

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan faktor resiko penyakit kardiovaskuler seperti gagal jantung. Hipertensi paling banyak menyebabkan kejadian stroke, gagal jantung dan gagal ginjal. Biasanya tekanan darah yang tinggi dan tidak terkontrol inilah yang menyebabkan komplikasi tersebut (Kemenkes RI, 2013).

Pada tahun 2013, prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 25,8%. Pada tahun 2013, prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan jenis kelamin pada pria 22,8% dan wanita 28,8% (Kemenkes RI, 2013). Tujuan terapi pada pasien hipertensi adalah untuk menurunkan mortalitas dan morbiditas penyakit kardiovaskuler. Terapi untuk pasien hipertensi terdiri dari terapi farmakologis dan non farmakologis. Dua terapi ini sangat berpengaruh dalam mengontrol tekanan darah pasien karena apabila pasien hanya meminum obat tetapi gaya hidup tidak terjaga, tekanan darah tidak akan terkontrol dengan baik. Penyakit hipertensi tidak bisa disembuhkan akan tetapi hanya bisa dikontrol dengan melakukan cek kesehatan secara rutin, gaya hidup yang terkontrol dan meminum obat secara teratur. Tekanan darah yang terkontrol dapat mencegah komplikasi kardiovaskuler serta kerusakan pada organ lain (Almisbah, 2008; Ratnaningtyas & Djatmiko, 2011).

Banyak pasien hipertensi yang berhenti minum obat dikarenakan beberapa alasan seperti keadaan yang sudah mulai membaik, kurangnya pengetahuan pasien

mengenai resiko apabila tidak minum obat, dan kurangnya dukungan keluarga. Seringkali pasien hipertensi akan kembali meminum obat antihipertensi apabila timbul keluhan seperti sakit kepala, jantung berdebar serta penglihatan kabur (Jaya, 2009). Pada pasien hipertensi diperkirakan 50% yang diresepkan obat antihipertensi tidak meminum obat sesuai dengan yang direkomendasikan (Depkes, 2006).

Ketidakpatuhan pasien minum obat antihipertensi akan berdampak pada tidak terkontrolnya tekanan darah. Tidak terkontrolnya tekanan darah dalam waktu yang lama ini bisa menyebabkan komplikasi penyakit hipertensi seperti stroke dan penyakit jantung. Pasien hipertensi yang berhenti minum obat kemungkinan 5 kali lebih besar terkena stroke (Depkes, 2006).

Kepatuhan pasien hipertensi adalah kunci utama tercapainya tujuan terapi pada pasien hipertensi. Kepatuhan pasien hipertensi tidak hanya dilihat dari kepatuhan dalam meminum obat antihipertensi tetapi gaya hidup pasien yang sehat, pemeriksaan kesehatan ke dokter secara rutin serta peran aktif dari pasien (Burnier dkk, 2001).

Peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi atau konseling ke pasien bisa meningkatkan pengetahuan pasien terhadap terapi yang sedang dijalankannya. Peran apoteker dalam edukasi ke pasien hipertensi meliputi target tekanan darah, konsekuensi yang serius apabila tekanan darah tidak terkontrol, pentingnya terapi nonfarmakologis, obat-obat yang harus dihindari, efek samping obat dan penanganannya (Depkes, 2006). Memberikan pendidikan kesehatan atau edukasi ke pasien menjadikan apoteker sebagai manusia yang bermanfaat bagi orang lain

sesuai sabda Rasulullah SAW : *خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ*

Artinya : “sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain”.

Edukasi merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kepatuhan pasien minum obat. Keberhasilan terapi akan bisa tercapai apabila memberikan edukasi tentang cara mengontrol tekanan darah ke pasien seperti minum obat secara teratur, gaya hidup yang sehat, dan cek kesehatan secara rutin. Berdasarkan penelitian sebelumnya edukasi atau konseling memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kepatuhan minum obat dan kontrol tekanan darah (Dewi, 2014).

Hipertensi merupakan penyakit terbesar ke-2 di Puskesmas se-Kabupaten Bantul, DIY (Dinkes Bantul, 2014). Kasus hipertensi di Puskesmas Kasihan 1 Bantul juga masih tinggi. Berdasarkan data tahun 2013 dari kunjungan pasien di Puskesmas Kasihan 1 Bantul, kasus hipertensi masuk ke dalam 10 besar penyakit tertinggi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui pengaruh edukasi terhadap tingkat kepatuhan minum obat dan kontrol tekanan darah pada pasien hipertensi di Puskesmas Kasihan 1 Bantul.

B. Perumusan Masalah

1. Apakah edukasi berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Kasihan 1 Bantul?
2. Apakah edukasi berpengaruh terhadap kontrol tekanan darah pada pasien hipertensi di Puskesmas Kasihan 1 Bantul?

C. Keaslian Penelitian

1. Febrianti (2013) melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Konseling Apoteker Terhadap Tingkat Kepatuhan dan Hasil Terapi Pasien Hipertensi Rawat Jalan di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Sleman*”.

Penelitian ini dilakukan dengan rancangan *Control group design with pretest posttest*. Sampel pada penelitian ini ada 106 pasien yang terbagi secara random menjadi 2 kelompok yaitu 53 pasien kelompok perlakuan dan 53 pasien kelompok kontrol. Pada kelompok perlakuan, konseling diberikan 2 kali setiap 2 minggu. Tingkat kepatuhan pasien menggunakan kuesioner MMAS (*Morisky Medication Adherence Scale*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa konseling dapat berpengaruh terhadap kepatuhan dan hasil terapi pasien sehingga dapat menurunkan tekanan darah sistolik dan diastolik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah metode edukasi, lokasi penelitian, dan instrumen penelitian yang digunakan.

2. Dewi (2014) melakukan penelitian dengan judul “*Evaluasi Pengaruh Konseling Farmasis Terhadap Kepatuhan dan Hasil Terapi Pasien Hipertensi Anggota Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) Pada Dokter Keluarga di Kabupaten Kendal*”.

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk eksperimen semu dengan desain *Control group design with pretest posttest*.

Sampel pada penelitian ini ada 55 pasien yang terbagi secara random menjadi 2 kelompok yaitu 28 pasien kelompok perlakuan dan 27 pasien kelompok kontrol. Subyek penelitian diikuti kurang lebih selama 2 bulan untuk mengamati tingkat kepatuhan minum obat pasien dengan pembagian

kuesioner MMAS dan hasil terapi (penurunan tekanan darah) sebelum dan sesudah diberikan konseling. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konseling farmasi memberikan perbedaan yang signifikan antara tingkat kepatuhan pasien sebelum dan setelah mendapatkan konseling. Penurunan tekanan darah sistolik dan diastolik menunjukkan bahwa kelompok perlakuan mengalami penurunan lebih besar dibandingkan kelompok kontrol.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah metode edukasi, lokasi penelitian, dan instrumen penelitian yang digunakan.

D. Tujuan

1. Untuk mengetahui pengaruh edukasi terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Kasihan 1 Bantul.
2. Untuk mengetahui pengaruh edukasi terhadap kontrol tekanan darah pada pasien hipertensi di Puskesmas Kasihan 1 Bantul.

E. Manfaat

1. Manfaat bagi Puskesmas

Penelitian ini bermanfaat bagi Puskesmas dalam upaya meningkatkan kepatuhan pasien di Puskesmas dan bisa merancang strategi terapi untuk mengontrol tekanan darah pada pasien hipertensi.

2. Manfaat bagi pasien

Penelitian ini bermanfaat bagi pasien dalam upaya mencegah komplikasi kardiovaskuler, kerusakan pada organ, dan meningkatkan pengetahuan pasien terkait pentingnya mengontrol tekanan darah.